

## Bentuk Negasi dalam Bahasa Mandailing Panyabungan

### *The Negation Form In The Mandailing Panyabungan Language*

Ibnu Ajan Hasibuan

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,  
Jl. Abdul Hakim No.01, Medan, Indonesia  
(ibnuhsb95@gmail.com)

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 24 Januari 2020  
Direvisi: 5 Agustus 2020  
Disetujui: 14 Oktober 2020

##### Keywords

negation  
Mandailing language  
clause

##### Kata Kunci

negasi  
bahasa Mandailing  
kalimat

#### ABSTRAK

##### Abstract

Negation is a denial form in language which function to deny a statement of an interlocutor. This study aims to analyze words for negation in the Panyabungan Mandailingnese . The research used qualitative method and descriptive analysis. The data were collected from native speakers by means of interviewing, listening and note taking techniques. The Data were analyzed to find out the connotative meanings so as their negation functions were explained . The results of the study show that there are several words for negation in mandailingnese namely 'inda', 'unang', 'nangkon', 'biai', 'anggo na', and 'nanggo'. There are also words for negation in Panyabungan Mandailingnese bound to auxiliary words such as a combination between 'anggo' and 'na' results in a form of negation.

##### Abstrak

Penegasian adalah bentuk pengingkaran yang sering digunakan dalam berbahasa dengan tujuan mengingkari suatu pernyataan oleh lawan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata negasi dalam bahasa Mandailing Panyabungan. Adapun metode yang dilakukan ialah metode kualitatif melalui analisis deskriptif pada data yang dikumpulkan dari narasumber atau penutur asli melalui teknik wawancara, simak, dan catat. Data diambil dan dianalisis hingga mendapatkan makna konotasi yang menjelaskan fungsi negasi tersebut. Dari analisis yang dilakukan ada banyak kalimat dalam BMP menggunakan metafora atau konotasi dalam penegasian. Keunikan yang terdapat pada negasi Mandailing dari beberapa klausa ialah kata negasi yang selalu berada pada awal kalimat, misalnya inda, anggo, nangkon, biai. Penegasian dalam BMP juga memiliki kata yang terikat dengan kata bantu seperti *anggo* dengan *na* yang apabila dihubungkan maka akan muncul bentuk negasi.

### 1. Pendahuluan

Mangatar S. (Herawati, 2007) mengemukakan bahwa dengan bahasa manusia berkomunikasi, melahirkan perasaan, mengabdikan ilmu, serta menciptakan keindahan, kebudayaan, dan peradaban dari generasi ke generasi. Dengan demikian, terlihat begitu pentingnya bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi yang dituturkan oleh penutur bahasa memunculkan hubungan

perasaan sehingga komunikasi sesama manusia terjadi, baik secara lisan maupun tulisan. Penutur dituntut untuk memperhatikan sejumlah hal atau kaidah yang bertalian dengan bahasa yang digunakannya, salah satunya ialah negasi atau pengingkaran kalimat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pada tujuan penggunaan negasi membantah dapat dipastikan bahwa penggunaannya selalu pada awal tuturan. Hal tersebut sesuai dengan cakupan penegasian yang muncul setelah pemberian negasi, yaitu pada tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya. Penggunaan variasi negasi yang ditemukan pada tujuan membantah ialah bentuk negasi asal dan formal (Santoso, 2011).

Negasi merupakan suatu konsep yang universal. Negasi pada umumnya berfungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan tutur yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Dalam berkomunikasi, penutur menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling efektif untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat dapat mengubah makna kalimat semula (Kaufmann, 2002).

Beberapa ahli bahasa Indonesia menentukan verba sebagai kelas kata yang dapat bergabung dengan *tidak*, dan nomina sebagai kelas kata yang dapat bergabung dengan *bukan* dan *tidak* dalam konstruksi negatif. Walaupun negasi bukanlah parameter utama untuk mengklasifikasikan kata-kata bahasa Indonesia, nomina dan verba yang ditentukan olehnya adalah kelas kata yang utama dalam semua bahasa (Sudaryono, 1993). Pada logika proposisional, negasi dapat didefinisikan sebagai operator yang mengubah nilai kebenaran proposisi  $p$  ke lawannya  $\neg p$ . Dalam bahasa alami, hal-hal tidak terlihat begitu sederhana karena negasi ditandai dengan banyak cara dan memasuki interaksi yang rumit dengan berbagai domain fungsional lainnya, interaksi ini dapat menghasilkan efek semantik dan pragmatis yang rumit (Miestamo, 2017a).

Seperti sifatnya, pembahasan yang universal pada negasi juga terjadi pada bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya wilayah Sumatra Utara pada bahasa Mandailing Panyabungan (BMP) yang akan menjadi fokus objek penelitian ini, mengingat sebelumnya belum adanya penelitian yang serupa terhadap bentuk negasi dengan tinjauan semantik pada BMP. La Ino (Rasul, 2016) mengatakan bahwa bahasa daerah merupakan akar budaya suku-suku bangsa di nusantara. Bahasa daerah bersamaan dengan suku-suku bangsa yang mendiami bumi nusantara ini. Oleh karena itu, bangsa Indonesia telah lama menyadari sepenuhnya bahwa bangsa ini terdiri atas suku-suku bangsa, beragam bahasa, adat, budaya, dan sebagainya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna menambah wawasan terhadap literasi dan kekayaan bahasa yang ada di Indonesia ini.

Negasi atau lebih dikenal sebagai pengingkaran didefinisikan oleh Crystal (Ingemann & Crystal, 1998) sebagai cara pengungkapan penyangkalan, pembantahan, atau pertentangan makna dengan penambahan kata ingkar pada kalimat yang dimaksudkan. Hal ini senada dengan pendapat Herawati (2007) yang menyatakan bahwa kata negasi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari terjadinya suatu peristiwa atau adanya suatu hal. Proses negasi dapat dinyatakan secara lingual atau ekstralingual, dan yang lingual pun dapat diwujudkan secara suprasegmental (misalnya dengan intonasi khusus seperti kata “/tau?/” pada dialek Jakarta yang berarti ‘tidak tahu’), dan secara segmental. Penelitian ini mengkhususkan negasi yang dinyatakan secara segmental, dan ini pun terbatas pada

negasi yang diwujudkan dengan satuan lingual yang disebut konstituen negatif. Dalam kaitannya dengan pemakaian konstituen negatif, Slamet Muljana mengatakan bahwa kata *tidak* dipakai untuk menyangkal perbuatan, keadaan, hal atau segenap kalimat, sedangkan kata *bukan* dipakai untuk menyangkal kalimat. Ramlan dengan menggunakan substitusi (pertukaran), delisi (pelepasan), dan eksplanasi (perluasan) menyimpulkan bahwa negasi dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan menggunakan *tidak*, *bukan*, *belum*, dan *jangan* (Rasul, 2016).

Howard Jackson (Syafar, 2016) menyatakan negasi terdiri atas dua jenis, yaitu kalimat negasi dan beberapa elemen atau bagian dari kalimat negasi dan negasi lokal.

#### a. Kalimat negasi

Kalimat negasi dapat dicapai baik melalui penegasan kata kerja atau melalui penggunaan kata-kata dengan arti negatif. Penegasian kata kerja adalah dengan kata *not*, yang ditempatkan setelah kata kerja. Dalam bahasa informal, *not* sering tidak bersatu dengan kata kerja dan berubah menjadi *n't* (Syafar, 2016).

(1) *He would not have attempted to run away from his captors.*

(2) *He gave her no chance of any private conversation that evening.*

#### b. Negasi Lokal

Negasi lokal memengaruhi beberapa unsur atau bagian dari kalimat, bukan seluruh kalimat. Hal ini sering tidak terwujud seperti dalam contoh berikut.

(3) *It's not uncommon problem.*

(4) *Three million beggars existed on what they could scrape from a not very good soil.*

*Standard negation* ialah tipe negasi yang dapat diterapkan pada kalimat dasar atau kalimat yang minimal. Misalnya, kalimat yang berklause tunggal atau yang berpredikat tunggal (Miestamo, 2017b). Syafar (2016) melihat negasi dari predikat non-verbal dan meletakkan penekanan khusus pada kenyataan bahwa banyak bahasa menggunakan strategi yang berbeda dari negasi standar. Dia mendalilkan *Direct Negation Avoidance* (DNA) prinsip menjelaskan hal ini. Konsep negasi standar diperlukan untuk memperluas konsep negasi kalimat yang diperkenalkan untuk diterapkan pada kalimat seperti berikut ini (Sudaryono, 1993):

(1) a. *Denny doesn't often pay the bill* { *does he?*  
*and neither do i*  
*not even to Artha.* }

b. *Denny often doesn't pay the bill* { *Does he?*  
*and neither do i.*  
*not even to Artha* }

Pada kalimat (1a) berposisi di antara *Denny* (X) dan *often pays the bill* (Y), dan karena itu memenuhi syarat sebagai negasi kalimat. Akan tetapi, pada kalimat (1b) *not* tidak berposisi di antara *Denny* (X) dan *often pays the bill* (Y). Oleh karena itu, *not* pada kalimat (1b) bukanlah negasi kalimat. Contoh kalimat (1a) dan (1b)

menunjukkan ketidakparalelan antara negasi standar, tetapi pada kalimat (1b) bukanlah negasi kalimat.

Ada kriteria sintaksis yang dapat dipakai untuk menentukan apakah suatu konstituen termasuk konstituen negatif atau bukan. Secara sintaksis, konstituen negatif berfungsi sebagai predikat (*pemer*) bagi konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat. Sebagai *pemer* (dalam bahasa Malaysia), konstituen negatif bukanlah konstituen inti dari suatu klausa atau kalimat melainkan menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaksis tertentu. P yang dilakukan oleh konstituen negatif berupa penyangkalan terhadap konstituen lain yang tergabung. Dengan pengingkaran itu, suatu dugaan yang semula benar menjadi tidak benar dan yang semula faktual menjadi tidak faktual (Diharti, 2013). Sederhananya dalam bahasa Indonesia kata penyangkal atau negasi (Malutin, 2018) ialah *tidak*, *tak*, *tiada*, *tanpa*, dan *bukan*. Kata penyangkal *tidak* dengan fungsi menyatakan 'ingkar' digunakan di depan kata kerja dan kata sifat. Kata penyangkal *tak* dengan fungsi untuk menyatakan 'ingkar' dapat digunakan di depan kata kerja atau kata sifat, sebagai varian dari kata *tidak*. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) Siswa itu tidak (tak) hadir.

(2) Mahasiswa itu tidak (tak) cerdas.

Masalah pengingkaran yang lain dinyatakan dengan istilah klausa negatif. Secara gramatikal, kata-kata negasi digunakan untuk menegaskan predikat, baik predikat tersebut berupa frase verbal, nominal, maupun frasa depan. Ia juga mengatakan bahwa klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (P). Kata-kata negatif itu ialah *tidak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*.

Pada pemberian konstituen negatif menurut beberapa ahli dalam tata bahasa Indonesia sejak dari dulu disebutkan dalam tabel di bawah ini (Sudaryono, 1993):

**Tabel 1**  
**Konstituen Negatif**

Mees (1953)	Hadidjaja (1964)	Poedjawijatna (1964)	Slametmuljana (1969)	Sofioedin (1973)
Tak	Tak	Tak	Tak	-
Tiada	Tiada	Tiada	Tiada	-
Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Bukan	-	-	Bukan	Bukan
Bukannya	-	-	Bukannya	-
Jangan	Jangan	Jangan	Jangan	Jangan
Mustahil	-	-	Musathil	Mustahil
-	-	-	Belum	Belum
-	-	-	Mana	-
-	-	-	Manakan	-
Mana boleh	-	-	Mana boleh	-
Masa	-	-	Masa	-
-	-	-	Masa kan	Masa kan
-	-	-	Masa dapat	-
-	-	-	-	Tidak
-	Usahkan	-	-	mungkin
-	Tak usah	-	-	-
-	-	-	-	-

**Bagan 2:** Pemerian Konstituen Negatif Bahasa Indonesia (Sudaryono, 1993)

Daftar tersebut memperlihatkan adanya perbedaan pendapat mengenai macam-macam konstituen negatif yang ada pada bahasa Indonesia. Konstituen negatif itu dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu konstituen-konstituen yang secara semantis berfungsi sebagai pengungkap negasi seperti: *tidak*, *bukan*, dan konstituen-konstituen yang di samping menyatakan negasi juga menyatakan makna lain, semisal: *jangan*, *tanpa*, dan *mustahil*. Bahasa Mandailing Panyabungan (BMP) juga memiliki bentuk konstituen yang sama seperti *inda* 'tidak', *unang* 'jangan', *indaba* 'bukan', *tanpa* 'tanpa', dan *biai* 'masa', tetapi di sisi lain penulis berusaha menemukan konstituen negatif yang berbeda.

Dalam menganalisis negasi dalam bahasa BMP digunakan pendapat Hasan (2007) yang menjelaskan bahwa pengingkaran ada dua, yaitu pengingkaran kalimat dan pengingkaran bagian kalimat. Pengingkaran kalimat dilakukan dengan cara menambahkan kata-kata ingkar di depan fungsi predikat. Pengingkaran bagian kalimat dilakukan dengan menempatkan kata-kata ingkar yang sesuai di depan unsur yang diingkarkan atau di depan salah satu predikat kalimat majemuk.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui pendeskripsian negasi yang ada pada BMP, diperoleh bentuk pengingkaran yang ada pada kalimat bahasa tersebut dan melihat fungsi konstituen negatif yang ada. Metode kualitatif menjadi titik tolak penelitian kualitatif yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (Rasul, 2016).

Selain itu dalam pengumpulan data diperlukan adanya teknik wawancara, sadap, dan catat seperti yang dijelaskan oleh Ufie (2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada teknik wawancara dan catat akan mendapatkan hasil data yang dapat dianalisis pada bahasa BMP. Data lisan diambil melalui percakapan penutur bahasa Mandailing Panyabungan dan hasil wawancara.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, antara lain mengatur atau mengurutkan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau kriterianya, dan melakukan analisis data, serta mendeskripsikannya secara singkat dan jelas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai narasumber (penutur asli bahasa Mandailing Panyabungan), ditemukan beberapa konstituen negatif negasi dalam BMP, yaitu *inda*, *nangkon*, *nanggo*, *unang*, *biai*, *anggo*. Akan tetapi, dalam analisis negasi atau pengingkaran pada BMP tidak semestinya memiliki konstituen negatif tertentu, melainkan adanya suatu paduan kata dalam kalimat sehingga maknanya merupakan penolakan atau pengingkaran terhadap suatu

pernyataan lainnya. Di bawah ini dijelaskan bagaimana bentuk negasi dalam bahasa Mandailing.

### 3.1 Negasi dalam Kalimat pada Konstituen Negatif 'Inda' dan 'Nanggo'

Pada kata 'inda' (tidak) penegasian dalam kalimat merupakan konstituen yang paling sering muncul atau sangat produktif. Seperti kita ketahui dalam bahasa apapun bentuk negasi ini sering digunakan oleh penutur dalam pengingkaran. Begitu juga pada BMP berikut ini.

(1). a. *inda unjung au kehe tu si da!* (Fitriani:2019)

Tidak pernah aku pergi ke sana ya  
Aku tidak pernah pergi ke sana

b. *inda na suman be songon jolma ho* (Angga: 2019)

tidak/Kt.bantu /mirip /Kt.bantu /seperti /manusia/ kau  
kau sudah tidak mirip lagi manusia

c. *inda au bah na mandokkon nai* (Fitriani: 2019)

tidak /aku /kt.bantu /yang /mengatakan/ itu  
bukan aku yang mengatakannya

Contoh kalimat di atas terlihat memiliki bentuk pengingkaran. Misalnya, pada (1a) fungsi *inda* mengingkari predikat *kehe*. Kalimat negasi ini muncul akibat adanya suatu argumen bahwa penutur pernah pergi ke suatu tempat dan penutur menolak ajakan lawan penuturnya. Pada (1b) *inda* 'tidak' merupakan pengingkaran terhadap perilaku orang lain yang tidak menggambarkan karakter sebagai manusia. Dalam artian bahwa *inda* mengingkari perilaku lawan penutur yang tidak benar. Pengingkaran (1c) terjadi adanya penolakan dari predikat *mandokkon* 'mengatakan'. Penegasian dari *inda* mengingkari adanya frasa verba (1a); (1b); dan predikat (1c).

(2). d. *naggo dabo iboto ho panyosalan* (Porhasuddin:2019)

Bukan/ kt. Bantu /(V) tahu/ kau /penyesalan  
Kau tidaklah tahu penyesalan

e. *nanggo langa sonang ho molo rapi au* (Hengki: 2019)

bukannya /senang /kau/ jika/ rapi/ aku  
bukannya kamu senang jika aku rapi

f. *nanggo na botul uida na ipardokkonon mi da* (Fitriani: 2019)

bukan/kt.bantu/betul/aku/lihat/kt.bantu/(V)dikatakan/kau/itu/  
kt.bantu  
aku lihat tidak betul yang kamu katakan itu

g. *si Lanni do mambuat na, nanggo si Porkas* (Angga:2019)

si Lanni/ yang /membuat /kt.bntu/ bukan/ si Porkas  
Lanni yang membuat itu bukan si Porkas

Pada contoh kalimat di atas kata ingkar *nanggo* sama seperti makna dari *inda* 'tidak' mengingkarkan verba *ibotoho* (2d), adjektiva *rapi* (2e), frasa verba *na botul*, dan verba *ipardokkonon* 'dikatakan' (2f). Dengan demikian, negasi *nanggo* 'tidak' dalam BMP dapat mengingkarkan atau menegasikan predikat yang berbentuk kata atau frasa verba (V/FV/N).

### 3.2 Negasi dalam BMP pada Konstituen Negatif 'Ulang' dan 'Nangkon'

Selanjutnya yaitu konstituen negatif *unang* 'jangan' juga merupakan konstituen yang termasuk 'sering' bahkan hampir semua kalimat pengingkaran dipakai dalam kalimat BMP. Sama halnya dengan BMP yang memakai *unang* ketika menolak sesuatu pertanyaan seperti berikut ini.

(3a). *molo na manyegoon do tu sudena, unang bah!* (Porhasuddin:2019)  
Jika/kt.bantu/merusak/kt.bantu/pada/semuanya/jangan (Interjeksi)!  
Jika itu merusak semuanya, sebaiknya jangan!

(3b). *ulang na bahat gayamu molo naso bisa do ho* (Hengki:2019)  
Jangan/kt.bantu/banyak/gayamu/jika/kt.bantu/bisanya(kt.bantu)/kau.  
Jangan banyak gayamu jika kau tidak bisa

(3c). *ulang songon alogo di por ni udan* (Fitriani:2019)  
Jangan/ seperti /angina/ di derasnya /hujan

(3d). *ulang be sakali nai dokkon ho songoni* (Ari:2019)  
jangan lah/ sekali/ lagi /katakana/ kau/seperti itu  
jangan sekali lagi kau katakan seperti itu

(3e). *ulang tolak anggi holong ni roha kon* (Porhasuddin:2019)  
Jangan/tolak /adik/ cinta/ kt.bantu /hati/ ini  
jangan tolak adik kasih sayangku ini.

Pada contoh kalimat di atas banyak ditemukan adanya negasi berbagai bentuk, mulai dari konstituen negatif yang mengingkari argumen sebelumnya sampai pada bentuk interjeksi pada (3a) mengingkari *sudena*. Pengingkaran pada (3b) berusaha mengingkari modal dari *bisa*, selanjutnya konstituen negatif *ulang* juga mengingkari tindakan yang dilakukan oleh lawan penutur dengan menggunakan metafora *songon alogo di por ni udan* 'seperti angin di derasnya hujan' atau memiliki makna "seseorang yang mencoba menghentikan masalah, tetapi menimbulkan masalah yang lebih besar". Pada pengingkaran dari konstituen *ulang* berusaha mengingkari frasa adjektiva dari *holong ni roha*, artinya penutur berusaha agar cintanya tidak ditolak oleh orang lain.

(4a) *nangkon bahat kecetmu* (Maratua:2019)

jangan banyak ceritamu

(4b) *nangkon tu si be ho da* (Fitriani:2019)

jangan ke sana lagi kau ya

(4c) *nangkon ra ho tu sia* (Angga:2019)

jangan mau kau padanya

Pada kalimat (4a) terdapat konstituen negatif *nangkon* 'jangan' yang sangat sering mengingkari verba seperti *kecetmu* 'bicara anda' dan pada (4b) mengingkari makna dari *tu si* 'di sana' atau memiliki makna bahwa seseorang tidak boleh pergi ke tempat tersebut. Pada (4c) mengingkari nomina *sia* 'dia' dalam arti bahwa melarang seseorang agar tidak menerima orang lain tersebut. Kebanyakan proses dari pembentukan adanya konstituen negatif seperti *nangkon*, *inda*, dan *ulang* sering berada pada posisi awal sebelum frasa verba, nomina, dan sebagainya sesuai kontruksi struktural dari bahasa Mandailing Panyabungan.

### 3.3 Penegasian dalam BMP pada Konstituen Negatif '*Biai*'

Bentuk negasi selanjutnya ialah *biai* 'masa' yang merupakan bentuk konstituen yang memiliki penekanan dalam pengingkaran dari sebuah pernyataan. Akan tetapi, konstituen ini memiliki sifat interjeksi pada setiap kalimatnya. Berikut ini beberapa kalimat yang menggunakan kata *biai* 'masa' pada BMP.

(5a). *biai! harana saleleng on na burju on do ia.* (Hengki:2019)

Masa! Karena selama ini dia baik

(5b) *ah biai ra ia maninggalkon ho* (Porhasuddin:2019)

ah masa mau dia meninggalkan mu

(5c) *biai tarbangun ho dalan tu saba an* (Maratua:2019)

masa kau mampu membangun jalan ke sawah itu

Pada kalimat di atas, bentuk negasi ini lebih seringnya sebagai interjeksi atau perasaan penutur terhadap ketidakyakinan atau belum dapat menerima dari pendapat penutur lainnya. Seperti (5a) *biai* mengingkari adanya kata sifat yang sifatnya abstrak atau lawan kata dari *burju* 'baik', yaitu *jahat* 'buruk' dari apa yang disampaikan oleh lawan penutur. Sama halnya dengan (5b) *biai* mengingkari predikat *meninggalkon* adalah sebuah kalimat yang tidak terima jika penutur ditinggalkan oleh seseorang dan (5c) mengingkari *tarbangun* 'mampu membangun sesuatu'.

### 3.5 Penegasian dalam BMP pada Konstituen Negatif '*Anggo*'

Selanjutnya ialah penegasian pada *anggo* 'kalau tidak'. Bentuk ini terkadang memiliki bentuk penegasan terhadap kata sesuatu yang menurut penutur benar atau

memberikan suatu ide atau pendapat terhadap pendapat lainnya. Berikut ini beberapa kalimat yang menggunakan konstituen negatif *anggo*.

- (6a). *anggo na sala au on do cara na* (Halomoan:2019)  
(jika) tidak kt.bantu salah aku ini kt.bantu (nya) caranya  
Jika saya tidak salah ini adalah caranya
- (6b). *anggo na porcaya ho tu au ligin ma* (Maratua:2019)  
(jika) tidak percaya kau pada aku lihat lah  
Jika tidak percaya pada ku lihat lah

Jika melihat pengingkaran sebelumnya, pada konstituen negatif BMP selalu bentuknya morfem bebas atau tidak terikat dengan kata di depannya. Akan tetapi, pada contoh kalimat di atas *anggo* memiliki makna yang sama dengan *molo* yang artinya 'jika' tetapi jika dihubungkan dengan *na* sebagai kata bantu dalam kalimatnya memiliki makna yang satu yaitu 'jika tidak'. *Na* di sini sama kedudukannya seperti *inda* 'tidak' sehingga pada (6a) terdapat pengingkaran yang mana mengingkari nomina *cara* 'cara' dan sama seperti (6b) yang mengingkari verba *porcaya* 'percaya'. Pada (6b) *anggo na* memiliki makna dari penutur yang menolak *cara* 'ide' yang diberikan oleh lawan penuturnya dan (6b) penutur mencoba meyakinkan lawannya bicaranya dengan kalimat pengingkaran dari *porcaya*.

#### 4 Simpulan

Penegasian dalam BMP dapat dilakukan dengan memperhatikan struktur kalimat yang mana posisi kata atau konstituen negatif sering muncul dan digunakan pada awal kalimat baik itu sebelum subjek maupun predikat. Pengingkaran dalam kalimat tersebut juga sering menggunakan kalimat penekanan atau interjeksi yang menunjukkan adanya perasaan yang menolak dari penuturnya sendiri. Beberapa kata negasi dalam BMP di antaranya ialah *inda*, *ulang*, *nangkon*, *biai*, *anggo*, *nanggo*. Dari analisis yang dilakukan ada banyak kalimat dalam BMP menggunakan metafora atau konotasi dalam penegasian. Keunikan yang terdapat pada negasi Mandailing dari beberapa klausa ialah kata negasi yang selalu berada diawal kalimat, misalnya *inda*, *anggo*, *nangkon*, *biai*.

Penegasian dalam BMP juga memiliki kata yang terikat dengan kata bantu, seperti *anggo* dengan *na* yang mana apabila dihubungkan maka akan muncul bentuk negasi. Sementara itu, di sisi lain fungsi *na* hanya sebatas kata bantu. Sangat sering keberadaan kata bantu dalam BMP ini muncul dikarenakan pengaruh logat atau dialek penutur Mandailing.

**Daftar Pustaka**

- Diharti, S. (2013). Bahasa Mongondow Dialek Mongondow Use of Negative Sentence in Language Mongondow . *Widyariset*, 16(1), 131–138.
- Hasan, A. (2007). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Herawati. (2007). *Konstituen Negatif dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Sintaktik dan Semantik*.
- Ingemann, F., & Crystal, D. (1998). Dictionary of Linguistics and Phonetics. *Language*. <https://doi.org/10.2307/417640>
- Kaufmann, A. (2002). Negation and prosody in British English: A study based on the London-Lund Corpus. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00074-7](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00074-7)
- Malutin, M. (2018). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di MA Unggulan Al-Kautsar Trowulan Mojokerto Tahun Pelajaran 2015/2016. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Miestamo, M. (2017a). Negation. In *The Cambridge Handbook of Linguistic Typology*. <https://doi.org/10.1017/9781316135716.013>
- Miestamo, M. (2017b). *Negation in languages Macro and microtypological approaches*. <http://youngconfspb.com/application/files/2115/1334/8210/Miestamo.pdf>
- Rasul, F. (2016). Bentuk-bentuk Negasi Bahasa Muna. *Humanika*, 1(August).
- Santoso, E. (2011). Analisis Penggunaan Negasi Dalam Acara "Debat Partai" di TVone [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sudaryono. (1993). *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syafar, D. N. (2016). Negasi Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016>
- Ufie, A., Kualitatif, P., Nugrahani, F., Parupalli, S. R., Nteli, A., Zafiri, M., Kolokytha, E., Loutrouki, S., Valsamidis, S., Florou, G., Nursalam, 2016, metode penelitian, Okada, Y., Sawaumi, T., Ito, T., Erasmus, N., Overwater, I. E., Parupalli, S. R., Miskam, N. N., Saidalvi, A., ... Saebani. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>